

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa Kesehatan mental adalah keadaan sejahtera di mana individu menyadari kemampuan dirinya, mampu menghadapi stress normal dalam kehidupan, dapat bekerja secara produktif dan bermanfaat bagi masyarakat, serta mampu berkontribusi dalam komunitasnya. Kesehatan mental tidak hanya berkaitan dengan tidak adanya gangguan mental, tetapi juga mencakup kemampuan individu untuk mengelola emosi, berpikir jernih, dan menjaga hubungan sosial yang sehat (Santoso *et al.*, 2021). Kesehatan mental yang baik merupakan fundamental untuk kualitas hidup karena memengaruhi produktivitas, kemampuan belajar, pengambilan keputusan, serta kualitas interaksi sosial. Gangguan kesehatan mental, seperti depresi, kecemasan, atau skizofrenia, dapat mengganggu fungsi sehari-hari dan kualitas hidup, sehingga perlu penanganan komprehensif yang meliputi terapi medis, psikososial, dan dukungan lingkungan (Moulaei *et al.*, 2023).

Data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2022 menunjukkan bahwa pada tahun 2019, terdapat 970 juta orang di seluruh dunia yang hidup dengan gangguan mental, termasuk sekitar 36 juta orang dengan gangguan penggunaan napza. Sementara itu skizofrenia dialami oleh 24 juta orang atau 1 dari 300 orang (0.32%) di seluruh dunia. Menurut

Disability Adjusted Life Years, negara dengan prevalensi tertinggi adalah Indonesia dengan jumlah penderita skizofrenia sebanyak 829.735 individu. Posisi kedua adalah Brazil dengan jumlah penderita sebanyak 677.953 individu. Pakistan memiliki prevalensi skizofrenia tertinggi ketiga, dengan 505.576 warga di negara tersebut mengidap gangguan skizofrenia pada tahun 2019 (Zauderer,2024).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, prevalensi terjadinya gangguan jiwa di Indonesia mencapai 6,7 per 1000 penduduk yang meningkat dari 2013 sebesar 1,7 per 1000 penduduk. Prevalensi tertinggi di Provinsi Bali sebesar 11,1 per 1000 penduduk. Sedangkan provinsi Sumatra Barat berada di urutan keempat dengan prevalensi 9,1 per 1000 penduduk. Jumlah kunjungan gagguan jiwa di Provinsi Sumatra Barat sebanyak 111.016 orang.

Skizofrenia merupakan kondisi psikotik yang memengaruhi berbagai aspek fungsi individu, seperti pola pikir, kemampuan komunikasi, pengalaman perasaan, serta ekspresi emosi. Gangguan ini ditandai oleh pikiran yang tidak teratur, delusi, halusinasi, dan perilaku yang tidak biasa (Pardede *et.al.*, 2021). Sebagai bagian dari gangguan psikotik, skizofrenia menyebabkan hilangnya kesadaran akan realitas dan terganggunya pengetahuan diri (Dewi *et al.*, 2023). Kondisi ini tidak dapat dianggap sebagai satu penyakit tunggal karena merupakan proses penyakit kompleks yang melibatkan berbagai jenis dan gejala (Arniamantha, 2022). Skizofrenia muncul akibat gangguan fungsi otak yang dipengaruhi oleh beberapa faktor,

termasuk perubahan struktur anatomi otak, perubahan kimia otak, serta faktor genetik (Priyatama *et al.*, 2023). Salah satu tanda dan gejala dari skizofrenia adalah halusinasi.

Halusinasi adalah hilangnya kemampuan individu untuk membedakan antara pikiran dan rangsangan eksternal. Menurut Rosyada & Pratiwi (2021), halusinasi merupakan gejala gangguan jiwa dimana klien merasakan rangsangan yang sebenarnya tidak nyata. Seseorang yang mengalami halusinasi menyebabkan perubahan persepsi sensori dan perasaan yang tidak nyata berupa suara, penglihatan, sentuhan, atau penciuman serta perasaan atau rangsangan yang tidak nyata (Agustin, *et.al* 2022).

Karakteristik halusinasi yang paling sering dialami oleh pasien skizofrenia adalah halusinasi pendengaran, dengan prevalensi sekitar 70%, diikuti halusinasi penglihatan sebesar 20%, sedangkan jenis halusinasi lainnya seperti pengecapan, penciuman, dan perabaan tercatat 10% (Gasril *et.al.*, 2020). Halusinasi pendengaran memiliki potensi risiko tinggi bagi keselamatan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, karena sering berisi ejekan, ancaman, maupun perintah untuk menyakiti diri atau orang lain. Kondisi ini dapat menyebabkan pasien secara tidak sadar melakukan tindakan merusak lingkungan, percobaan bunuh diri, atau kekerasan terhadap orang lain (Utomo *et.al.*, 2021).

Seseorang yang mengalami halusinasi umumnya menunjukkan sejumlah tanda dan gejala, antara lain perubahan sensori akut, kesulitan

berkonsentrasi, gelisah, mondar-mandir, menarik diri, berbicara atau tertawa sendiri, serta perubahan perilaku yang dapat mengganggu lingkungan sekitarnya (Devita & Hendriyani, 2020). Dampak dari halusinasi tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga dapat menimbulkan kehilangan keterampilan sosial dan kontrol diri, yang dalam kasus ekstrem berpotensi berujung pada bunuh diri, kekerasan, atau perusakan lingkungan (Ibrahim & Samiaji, 2021). Apabila halusinasi tidak segera dikenali dan diberikan penanganan yang tepat, kondisi ini dapat berkembang menjadi berbagai manifestasi klinis, seperti kelemahan, respons histeris, ketidakmampuan mencapai tujuan, munculnya pikiran negatif, ketakutan yang berlebihan, hingga perilaku kekerasan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan serta manajemen yang komprehensif untuk meminimalkan dampak maupun komplikasi yang dapat ditimbulkan oleh halusinasi (Akbar & Rahayu, 2021).

Berbagai terapi dapat diterapkan pada klien dengan halusinasi, seperti Tindakan keperawatan generalis hingga spesialis, penerapan tindakan generalis terbukti mampu mempengaruhi kemampuan kognitif dan psikomotor, sehingga dapat mengurangi tanda dan gejala halusinasi yang dialami. Gangguan halusinasi dapat ditangani melalui pendekatan farmakologis maupun nonfarmakologis (Keliat, *et.al* 2020). Intervensi nonfarmakologis dinilai lebih aman karena tidak menimbulkan efek samping sebagaimana yang mungkin terjadi pada penggunaan obat, mengingat metode ini bekerja melalui mekanisme fisiologis. Salah satu

bentuk terapi nonfarmakologis yang terbukti efektif adalah terapi berbasis Al-Qur'an.

Terapi psikoreligius adalah salah satu terapi modalitas yang kini dianjurkan untuk dilakukan di rumah sakit. Terapi psikoreligius mencegah dan melindungi kejiwaan, meningkatkan adaptasi, mengurangi kejiwaan, dan kesembuhan (Waja et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa terapi audio murottal Al-Qur'an (Surah Ar-Rahman) efektif menurunkan skor halusinasi pendengaran, memberikan ketenangan, mengurangi stres, dan merangsang hormon endorfin, sehingga pasien merasa lebih tenang dan mampu mengendalikan gejala (Waja et al., 2023). Penelitian lain juga mendukung bahwa terapi ini dapat meningkatkan gelombang otak alfa, yang berdampak pada aspek kognitif, emosional, dan sosial pasien (Fitriani et al., 2020).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2024) menunjukkan bahwa terapi psikoreligius murottal Al-Qur'an berpengaruh terhadap penurunan tanda gejala seperti senyum sendiri kurang kontak mata, menarik diri, bicara tidak koheren dimana penelitian ini dilakukan selama 7 hari. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ibad, *et.al* (2024) yang mendapatkan hasil menunjukkan penurunan skor halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia yang menjalani terapi penyembuhan Al-Qur'an.

Al-Qur'an dipandang sebagai salah satu bentuk terapi yang mengandung pedoman-pedoman ampuh untuk membantu pemulihan gangguan kejiwaan manusia. Melalui aktivitas membaca maupun mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an, seseorang dapat terhindar dari

gangguan psikologis, karena Al-Qur'an berfungsi sebagai nasihat, sarana pencegahan, perlindungan, serta sebagai media pemulihan dan penyembuhan (Latifah *et.al* 2023).

Terapi murattal Surah Ar-Rahman merupakan bentuk terapi psikoreligius yang menggunakan lantunan Surah dengan irama yang indah untuk menimbulkan ketenangan dan menurunkan kecemasan. Surah ini dipilih karena memiliki makna yang menenteramkan serta pengulangan ayat yang memberikan efek menyejukkan. Keunggulan dari terapi ini adalah sifatnya yang non-invasif dan bebas efek samping, berbeda dengan terapi farmakologis. Selain itu, terapi ini mudah diakses, dapat dilakukan kapan saja, serta mampu memberikan ketenangan batin yang membantu pasien dalam mengelola gejala halusinasi. Dengan pendekatan yang sederhana, terapi murattal Surah Ar-Rahman juga dapat memperkuat hubungan spiritual pasien dan meningkatkan kontrol terhadap kondisi mental yang mereka alami (Rahman *et al.*, 2022).

Pelaksanaan terapi murattal dengan memperdengarkan bacaan ayat suci Al-Qur'an, khususnya Surah Ar-Rahman ayat 1-78 selama kurang lebih 16 menit, diberikan sekali sehari selama enam hari terbukti mampu menurunkan skor halusinasi pada pasien dengan halusinasi pendengaran. Efektivitas ini dipengaruhi oleh karakteristik bacaan Surah Ar-Rahman yang lembut dan mendayu, sehingga mampu menstimulasi gelombang relaksasi positif bagi pendengarnya (Faris *et al.*, 2024).

Dalam studi kasus yang dilakukan pada Tn. SA, seorang laki-laki berusia 33 tahun dengan diagnosis skizofrenia paranoid, ditemukan bahwa setelah menjalani perawatan di Rumah Sakit Jiwa Prof. HB Saanin Padang, pasien kembali mengalami gejala halusinasi berupa bisikan suara. Keluarga melaporkan bahwa pasien tidak konsisten dalam mengonsumsi obat, sehingga memicu kekambuhan gejala. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik memberikan asuhan keperawatan jiwa dengan pendekatan terapi psikoreligius, yaitu mendengarkan murottal Surah Ar-Rahman sebagai terapi pendamping untuk membantu mengurangi halusinasi yang dialami Tn. SA di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan dalam studi kasus ini adalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan dan Pemberian Terapi Psikoreligius: Murrotal Al-Qur’an pada Tn. SA dengan Halusinasi Pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis asuhan keperawatan jiwa dan pemberian terapi murrotal Al-Qur’an pada Tn. SA dengan halusinasi pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Memberikan gambar hasil pengkajian keperawatan pada Asuhan Keperawatan dan Pemberian Terapi Psikoreligius: Murrotal Al-Qur'an pada Tn. SA dengan Halusinasi Pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang.
- b. Memberikan gambar hasil diagnosa keperawatan pada Tn. SA dengan halusinasi pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang.
- c. Memberikan gambar hasil intervensi keperawatan pada Tn. SA dengan halusinasi pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang.
- d. Memberikan gambar hasil implementasi keperawatan pada Tn. SA dengan halusinasi pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang.
- e. Memberikan gambar hasil evaluasi keperawatan pada Tn. SA dengan halusinasi pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang.
- f. Memberikan gambar hasil analisa kasus dan implikasi penerapan EBN terapi psikoreligius: Murrotal Al-Qur'an pada Tn. SA dengan halusinasi pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang
- g. Memberikan gambar hasil dokumentasi asuhan keperawatan pada Tn. SA dengan halusinasi pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang.

D. Manfaat

1. Bagi Mahasiswa

Karya ilmiah akhir ini dapat memperluas wawasan, meningkatkan pengetahuan, serta mengembangkan keterampilan mahasiswa dalam memberikan asuhan keperawatan jiwa. Selain itu, penyusunan karya ini juga memperkaya pengalaman mahasiswa dalam menangani pasien dengan gangguan halusinasi pendengaran.

2. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pelaksanaan asuhan keperawatan pada klien dengan gangguan jiwa, terutama pada pasien yang mengalami halusinasi pendengaran.

3. Bagi Pelayanan Kesehatan

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat memperkaya informasi bagi perawat dalam mengimplementasikan asuhan keperawatan jiwa pada klien yang mengalami halusinasi pendengaran.

4. Bagi Klien dan Keluarga

Karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi sarana dalam pemeliharaan kesehatan serta membantu klien dan keluarga untuk memperoleh informasi mengenai cara mengendalikan halusinasi pendengaran. Selain itu, diharapkan bahwa asuhan keperawatan yang diberikan dapat membantu menurunkan tanda dan gejala halusinasi pada klien..

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian terkait asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan halusinasi pendengaran. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan wawasan mengenai strategi pengendalian halusinasi, metode intervensi yang efektif, serta pendekatan komplementer seperti terapi murottal, sehingga dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan untuk meningkatkan kualitas asuhan keperawatan dan efektivitas pengelolaan klien.

